



**KARAWITAN TARI WANARA PARISUKA DI OBJEK WISATA GOA KREO
KOTA SEMARANG : KAJIAN GARAP GENDHING TARI GARAPAN BARU**

Irwan Susanto✉

Widodo

Slamet Haryono

Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci

*garap, gendhing,
gendhing tari*

Garap musik Tari *Wanara Parisuka* di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang yang berupa kolaborasi antar *gendhing-gendhing* Jawa dan musik kentongan dengan berbagai pola permainan ritmis menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana *garap* musik Tari *Wanara Parisuka*. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menjelaskan vokabuler *gendhing* dan *garap* musik Tari *Wanara Parisuka*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan, bahwa vokabuler *gendhing* yang digunakan dalam tari tersebut berbentuk *lancaran*, yaitu: *Lancaran Kotekan* dan *Wanara Parisuka*. *Lancaran* pertama digunakan sebagai materi untuk mendukung bagian tari yang diperagakan anak-anak, sedangkan *lancaran* kedua untuk materi *garap* musik tari dewasa. Kedua *lancaran* berlaras *pelog nem* tersebut disajikan secara kolaboratif menggunakan perangkat gamelan Jawa dan kentongan secara berulang-ulang sesuai pola gerak tari dalam irama *lançar*. Kendang dimainkan dengan pola-pola permainan mengikuti pola gerak tari, terdiri atas sembilan pola yaitu: *budalan mangkat, sabetan, joget muter, jogetan menggaruk, dolanan, loncat ulap, lampah tigo, megot, dan budalan mulih*. Adapun kentongan dimainkan tiga pola permainan, yaitu: kentongan 1, kentongan 2, dan kentongan 3 secara bersama-sama.

Garap music of *Wanara Parisuka* in Goa Kreo Attraction of Semarang City in the form of collaboration between *gendhing-gendhing* Java and kentongan music with various rhythmic playing pattern interesting to be studied. The problem discussed is how to *garap* music *Wanara Parisuka* Dance. The purpose of this research is to know, explain vocabulary *gendhing* and *garap* music of *Wanara Parisuka* Dance. The research used qualitative descriptive approach. The results show that the vocabulary *gendhing* used in the dance is in the form *lancaran*, namely: *Lancaran Kotekan* and the *Wanara Parisuka*. The first time was used as a material to support the dance part that was exhibited by the children, while the second was for the material to work on adult dance music. The two *lancaran* of the *pelog nem* are presented collaboratively using Javanese gamelan and kentongan devices repeatedly according to the pattern of dance moves in a *lançar* rhythm. Kendang plays the patterns of the game following the pattern of motion of dance, consisting of nine patterns namely: *budalan mangkat, sabetan, joget muter, jogetan menggaruk, dolanan, loncat ulap, lampah tigo, megot, and budalan mulih*. The kentongan plays three playing patterns, namely: kentongan 1, kentongan 2, and kentongan 3 with together

Key word: *garap, gendhing, dance gendhing*

PENDAHULUAN

Goa *Kreo* merupakan salah satu aset wisata di Kota Semarang yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Jaraknya sekitar 13 Km dari pusat Kota Semarang kearah selatan tepatnya di Dukuh Talungkacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. Objek utama wisata ini berupa gua yang dihuni ratusan kera liar. Sekumpulan kera tersebut hidup berkeliaran secara bebas tetapi sudah jinak, karena sudah terbiasa bertemu dan bergaul dengan manusia.

Berdasarkan data pengelola Goa *Kreo* yaitu Kelompok Daerah Wisata Suka Makmur disingkat Pokdarwis Suka Makmur yang dibentuk masyarakat setempat, pada setiap sabtu dan minggu objek wisata itu dikunjungi tidak kurang dari 1000 orang, sedangkan pada hari-hari biasa pengunjungnya sekitar 100 orang. Jumlah pengunjung dari tahun ke tahun semakin meningkat sejak dibangunnya Waduk Jati Barang di sekeliling Goa *Kreo* dan diresmikan pada tanggal 5 mei 2014 bertepatan dengan hari air dunia. Waduk dengan daya tampung 20,4 juta meter kubik ini selain sebagai objek wisata juga berfungsi untuk mengatasi masalah banjir dan kekurangan energi listrik di Kota Semarang. Pengunjung terbanyak biasanya terjadi pada liburan hari raya Idul Fitri, jumlah pengunjung pada saat itu membludak, mencapai sekitar 2000 orang. Mereka datang selain untuk menikmati keindahan objek wisata Waduk Jati Barang Goa *Kreo* juga untuk menyaksikan upacara *Sesaji Rewanda*, yaitu sesaji sedekah bumi berupa prosesi gunung berbentuk tumpeng terbuat dari hasil bumi yang diarak menuju Goa *Kreo* untuk di-perebutkan oleh kera-kera.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung di objek wisata Goa *Kreo*, maka masyarakat membentuk organisasi Pokdarwis Suka Makmur, untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan segala keperluan dalam objek wisata agar lebih tertata secara baik dan memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih kreatif dalam melayani kebutuhan para pengunjung. Pokdarwis Suka Makmur membuat beberapa paket wisata meliputi kuliner khas Goa *Kreo*, yang tersedia di warung-warung makan dan mi-num disekitar jalan menuju Goa *Kreo*.

Paket wisata juga berupa seni pertunjukan tari, yaitu Tari *Wanara Parisuka*, sebuah tari *garapan* baru yang menggambarkan kera sedang bermain-main. Istilah *Wanara Parisuka*, berasal dari bahasa Jawa, *wanara* berarti kera, dan *parisuka* berarti bersenang-senang. Pertunjukan tari ini melibatkan anak-anak di daerah setempat berjumlah 15-20 orang ditambah pengrawit 10-15 orang. Anak-anak tersebut dari kelas 3-6 Sekolah

Dasar Negeri (SDN) 02 Kandri. Mereka dilibatkan menjadi penari dan sebagian sebagai pengrawit. Wajah para penari itu dirias menyerupai kera, sehingga terlihat lucu. Selain wajahnya kostum juga dibuat menyerupai kera dengan kain berwarna hitam, memakai kaos kaki hitam, dan diberi ekor-ekoran. Gerakan dari penari ini juga sangat menyerupai kera, berlarian kesana-kemari, meloncat-loncat, dan saling berebut makanan.

Pementasan Tari *Wanara Parisuka* pertama kali dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2012 bertepatan dengan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-67. Tari *Wanara Parisuka* kemudian dipentaskan kembali pada acara peresmian perpustakaan di SDN 02 Kandri. Semarang Tari tersebut disajikan pada setiap hari Minggu pada akhir bulan bertempat di sekitar gazebo Goa *Kreo*. Tujuan dari pementasan tari itu antara lain untuk melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisi Jawa yang hidup di masyarakat setempat, dan untuk menghibur tidak kurang dari 1000 orang setiap minggunya yang datang ke Goa *Kreo*.

Musik Tari *Wanara Parisuka* menggunakan *karawitan* Jawa perangkat gamelan ageng dikolaborasi dengan seperangkat kentongan yang memiliki garap tertentu disesuaikan dengan kebutuhan pola-pola gerak tari. *Garap gendhing* tersebut dimainkan oleh anak-anak SDN 02 Kandri. Setiap pementasan mereka memainkan *garap gendhing* tersebut secara terampil dan kompak. Hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk meneliti *garap gendhing* Tari *Wanara Parisuka*. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana *garap gendhing* Tari *Wanara Parisuka*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan vokabuler *gendhing* yang digunakan sebagai materi *garap gendhing* Tari *Wanara Parisuka*.

Karawitan

Karawitan menunjuk pada sistem musikal dan kultural pada musik *gamelan*. Perangkat alat musik yang digunakan *berlaras sléndro* dan *pélog*. Unsur-unsur musikalnya meliputi *laras*, *irama*, *Pathét*, *gendhing* dan *dinamika*. *Laras* dalam konteks ini berarti tangga nada *Sléndro*, *Pélog*, dan nada-nada yang ada di dalamnya (Sumarsam, 2003: 345).

Sléndro adalah sistem tangga nada dalam *karawitan* Jawa yang dalam satu *gembyang* (satu oktaf) terdiri dari lima nada dengan pola jarak atau interval atau *jangka* yang hampir samarata. *Jangkah* yaitu jarak nada yang satu ke nada berikutnya. *Pélog* adalah tangga nada dalam *karawitan* Jawa yang dalam satu *gembyang* (satu oktaf) terdiri dari tujuh nada, walaupun demikian

pélog disebut sistem lima nada, karena nada-nada yang digunakan dalam *karawitan* atas dasar siklus lima nada, dengan menggunakan jangkah yang tidak sama rata, yaitu: tiga jarak dekat dan dua jarak jauh. Nada-nada tersebut telah ditentukan frekuensinya yang diukur menggunakan satuan cent (C). Penulisannya memakai notasi *kepatihan* dengan cara membaca yaitu: angka 1 dibaca *ji*, 2 dibaca *ro*, 3 dibaca *lu*, 4 dibaca *pat*, 5 dibaca *ma*, 6 dibaca *nem*, dan 7 dibaca *pi*.

Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra*, dapat diartikan pula sebagai tingkatan pengisian suara di dalamnya, hal tersebut berarti dalam satu *gatra* yang terdiri dari 4 sabetan *balungan* dapat diisi dengan 4, 8, 16, 32, dan 64 *sabetan saron*. Jenis *irama* dalam *lacaran* yaitu: *lancar*, dalam satu *sabetan balungan* mendapatkan satu *sabetan saron* diberi tanda 1/1 ; *tanggung*, dalam satu *sabetan balungan* mendapatkan dua *sabetan saron* diberi tanda 1/2; dan *dadi* dalam satu *sabetan balungan* diisi empat *sabetan saron* diberi tanda 1/4 (Supanggah, 2002 : 86).

Pathét merupakan suasana rasa *séléh* yang terbentuk dari kombinasi nada-nada tertentu yang disebut *biang pathét*, terdiri atas *thinthingan*, *senggrenan*, *grambyangan*, dan *pathétan*. Dari keempatnya, *pathétan* merupakan *biang pathét* yang paling sempurna untuk membangun rasa *séléh* (Hastanto, 2009 : 220).

Gendhing adalah Komposisi musikal dalam *karawitan*. Penyajiannya dilakukan oleh sekelompok musisi yang disebut: *Pengrawit* adalah seseorang yang memainkan *gamelan*; *Wiraswara* adalah penyanyi laki-laki; dan *Waranggono* adalah penyanyi wanita.

Dinamika adalah nyaring atau lembutnya volume nada dan cepat atau lambatnya tempo dengan tujuan untuk menunjukkan isi yang terkandung di dalam sebuah *gendhing*, apakah itu riang, sedih, datar, dan agresif.

Gendhing-gendhing Jawa dimainkan dengan cara *digarap*, yaitu rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau kelompok *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* yang melibatkan imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas mengacu pada *balungan gendhing*. Terdapat enam unsur-unsur *garap*, yaitu: (1) materi *garap*, *gendhing* yang telah selesai *digarap*; (2) *penggarap*, seorang *pengrawit* sebagai penentu karakter *garap*; (3) sarana *garap*, alat yang digunakan oleh *pengrawit* disebut *ricikan gamelan*; (4) *prabot garap*, cara *pengrawit* memainkan *ricikan gamelan* sehingga dapat menghasilkan kesan tertentu; (5) penentu *garap*, rambu-rambu yang menentukan *garap* karawitan berupa fungsi atau guna, yaitu: untuk apa suatu *gendhing* disajikan; dan (6)

pertimbangan *garap* meliputi tiga faktor, yaitu: internal adalah kondisi fisik dan kejiwaan *pengrawit* saat melakukan proses *garap*; eksternal adalah pendengar atau penonton serta kelengkapan sarana dan prasarana; dan tujuan, beberapa tujuan *pengrawit* melakukan proses *garap* yaitu: mengabdikan pada Yang Maha Kuasa, pesembahan, politik, sosial, hiburan, maupun tujuan ideal sebagai seniman yang ingin mengekspresikan diri.

Karawitan dapat disajikan secara mandiri maupun sebagai musik pendukung jenis seni pertunjukan yang lain, seperti: wayang kulit, *ketoprak*, tari, dan lain-lain. Penyajian *karawitan* mandiri disebut *klenengan* atau konser, sedangkan dalam pertunjukan wayang disebut karawitan wayang, demikian juga pada pertunjukan *ketoprak* dan tari. Dengan demikian *gendhing* tari *Wanara Parisuka* artinya *garap gendhing-gendhing* yang digunakan dalam pementasan tari tersebut.

Kentongan

Kentongan adalah alat komunikasi tradisional terbuat dari batang bambu atau kayu berbentuk tabung dengan sebuah lubang di tengahnya untuk mengeluarkan bunyi bila dipukul. *Kentongan* dilengkapi dengan pemukul yang digunakan untuk memukul bagian tengah sehingga menghasilkan suara yang khas. *Kentongan* disebut juga *thek-thek*, didasarkan atas kesan bunyi *thek-thek* yang muncul bila dibunyikan (Syah, 2013:2). *Kentongan* selain digunakan sebagai alat komunikasi tradisional juga sering dimainkan sebagai alat musik untuk berbagai pertunjukan. Demikian juga Tari *Wanara Parisuka* yang bagian komposisinya dimainkan oleh *kentongan*.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan cara mendiskripsikan (Moleong, 2009 : 6). Margono menambahkan bahwa isi penelitian dijabarkan secara sistematis, data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka (Margono, 2005: 39).

Lokasi penelitian di Dukuh Talunkacang, Desa Kandri RT.01 RW.03 Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Objek penelitian adalah pertunjukan Tari *Wanara Parisuka* dengan fokus pembahasan pada *gendhing* tari, berupa karawitan Jawa yang dikolaborasi dengan *kentongan*.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu: perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan uraian rinci sebagai pengecekan data penelitian tentang *garap gendhing* tari *Wanara Parisuka* di kota Semarang. Teknik analisis melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2006: 146).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Goa kreo sebagai tempat diselenggarakannya pentas Tari *Wanara Parisuka* berada di wilayah Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Goa ini merupakan objek wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Daya tariknya selain goa tersebut mengandung mitos tentang perjuangan Sunan Kali Jaga dalam mencari kayu jati untuk membangun masjid Agung Demak, juga sekitarnya dihuni oleh banyak kera liar.

Goa Kreo sebagai objek wisata religius dibangun Waduk Jati Barang pada tanggal 15 Oktober 2009 dengan daya tampung 20,4 juta meter kubik dan luas genangan 189 Ha dengan luas daerah tangkapan 54 Km persegi diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah pada tanggal 05 Mei 2014 bertepatan dengan Hari Air Sedunia. Oleh karena itu tempat ini menjadi destinasi wisata favorit bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Waduk tersebut menenggelamkan sebagian lahan pertanian penduduk di tiga desa, yaitu: Kandri, Jatibarang, dan Cepoko sehingga sebagian pekerjaan penduduk sebagai petani hilang.

Masyarakat setempat membentuk Pokdarwis Suko Makmur untuk meminta kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang agar Waduk Jati Barang dapat menambah kesejahteraan ekonomi warga dengan membentuk Desa Wisata yang menyediakan paket-paket wisata bagi para wisatawan. Dengan demikian maka warga masyarakat setempat mendapat lapangan pekerjaan baru sebagai pengganti kerja pertanian pada lahan yang terendam air Waduk Jatibarang. Pokdarwis Suko Makmur memiliki beberapa paket wisata untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung meliputi kuliner khas, souvenir, mobil wisata, panjat pinang kera, dan pelatihan karawitan.

Paket wisata juga berupa seni pertunjukan tari, yaitu Tari *Wanara Parisuka*. Tujuan dari pentas tari itu antara lain untuk melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisi Jawa yang hidup di masyarakat setempat.

2. Tari *Wanara Parisuka*

Sumber Cerita

Konsep *garapan* Tari *Wanara Parisuka* didasarkan pada legenda Goa Kreo yang dipahami secara *tutur tinular* (dari mulut ke mulut) yaitu goa yang dahulu digunakan untuk semedi Sunan Kalijaga pada saat membawa kayu jati ke Demak. Karena kayu jati terjepit di tebing, maka Sunan Kalijaga beserta pengikutnya istirahat di puncak bukit. Pada saat mereka sedang makan, datanglah empat ekor kera yang warnanya merah, kuning, putih, dan hitam yang bertujuan akan membantu apa yang menjadi kesulitan Sunan Kalijaga dan pengikutnya. Setelah selesai makan malam, mereka bersama-sama berangkat ke tebing tempat kayu terjepit. Berbagai cara dilakukan untuk mengambil kayu tersebut, namun sia-sia dan pada akhirnya dipotong menjadi 2 bagian. Satu bagian tenggelam dalam ladang dan satu bagian lagi bisa dibawa menuju ke Demak. Pada saat akan pergi, keempat ekor kera ingin ikut tetapi tidak diperbolehkan. Akhirnya keempat ekor kera diberi amanat untuk *ngreho* yang artinya merawat sungai dan goa. Selanjutnya sungai dan goa tersebut diberi nama Goa Kreo.

Pembabakan tari

Berdasarkan legenda tersebut kemudian diciptakan sebuah tari yang menceritakan kegiatan atau aktifitas para kera di Goa Kreo yang sedang bersenang-senang, dengan judul Tari *Wanara Parisuka*. *Wanara* berarti kera dan *Parisuka* artinya bersenang-senang. Sumber cerita tersebut dituangkan dalam *garap* tari yang dibagi menjadi tiga babak, yaitu:

Pertama, *Budalan mangkat* adalah babak awal yang menggambarkan keberangkatan penari menuju panggung pentas, yaitu gerakan berlari, badan agak membungkuk, posisi tangan di depan dada dengan jari-jari tangan yang turun kebawah (seperti tak bertenaga), berlari seperti kera dengan sedikit melompat-lompat dan kemudian memasuki panggung pertunjukan.

Kedua, Gerakan Inti, babak yang menggambarkan tujuh gerak inti tari, yaitu: (1) *Joget muter*, adalah gerakan dengan posisi badan agak membungkuk dan posisi tangan masih di depan dada. Melakukan berjalan loncat dengan memutar membuat lingkaran besar di tempat; (2) *Sabetan*, adalah gerakan *besut* dengan mendorong tangan ke samping kiri kemudian direntangkan lurus ke depan lalu keatas dan ditarik ke depan dengan posisi melompat; (3) *Jogetan menggaruk*, adalah gerakan menggaruk dengan posisi tangan di ketiak dan pinggul samping dengan posisi kaki

berlari kecil-kecil ditempat; (4) *Gerakan dolanan*, adalah gerakan aktivitas anak-anak yang sedang bermain, berlari, *petan* (mencari kutu rambut), dan berguling-guling; (5) *Loncat ulap*, adalah gerakan melompat ke kanan 3 kali kemudian tangan *ulap-ulap* ke arah kanan-kiri, dan bergantian loncat 3 kali ke kiri kemudian *ulap-ulap* ke arah kiri-kanan; (6) *Lampah tigo*, adalah gerakan melakukan langkah kaki kekanan 3 langkah lalu loncat bergantian melakukan langkah ke-kiri 3 langkah lalu loncat; dan (7) *Megot*, adalah gerakan melangkah maju ke depan 5 langkah lalu melakukan *manggut* kepala ke depan 2 kali, lalu melangkah ke belakang 5 kali lalu melakukan *egot* pantat atau pinggul 2 kali (lakukan bergantian sebanyak 3 kali)

Ketiga, *Budalan mulih* adalah babak yang menggambarkan hampir selesainya pertunjukan, yaitu gerakan berlari, badan agak membungkuk, posisi tangan di depan dada dengan jari-jari tangan yang turun kebawah (seperti tidak ber tenaga), berlari seperti kera dengan sedikit melompat-lompat sama seperti *budalan mangkat*, kemudian berlari meninggalkan panggung pertunjukan.

Gendhing-gendhing

Sebelum memasuki inti pertunjukan Tari *Wanara Parisuka*, pertunjukanya diantarkan oleh sajian *gendhing-gendhing* Jawa tertentu disebut *Manguyu-uyu* atau *uyon-uyon*. Lagu yang dimainkan biasanya *lelagon dolanan* yang dinyanyikan oleh penari. Pada pertunjukan peresmian perpustakaan SDN 02 Kandri, grup pengiring tari membawakan 2 lagu dolanan, yaitu: *lancaran Gugur Gunung* dan *Semarang Indah*. Garis besar notasi *balungan gendhing* dan vokalnya seperti berikut:

Notasi *balungan gendhing*
Lcr. *Gugur Gunung*, Pl. Br.

Bk: . 3 2 3 . 6 . 5 . 7 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . 5 . 7 . 6
 . 2 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5 . 2 . 3
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

Notasi lagu

2 7 2 7 2 7 2 7 3 5 6 7 3 2 7 6
 A-yo kan-oa a-yo kan-oa nga-ya-hi Kar- ya-ning pra-ja
 2 3 2 3 2 3 2 3 2 7 6 5 6 2 5 3
 Ko-no ke-ne ko-no ke-ne gu-gur gu-nung tan-dang ga- ve
 . . 5 6 6 6 6 6 2 3 5 6 5 7 6 5
 Sa-yuk sa-yuk ru-kun be-ba-re-ngan ro-kan-oa-ne
 . . 2 3 3 3 3 3 5 6 7 5 6 5 3 2
 Li-la lan le- ga- wa kang-go mul-ya- ning Ne-ga- ra
 2 7 2 7 2 7 2 7 . . 3 5 6 6 6 6
 Si-ji lo-ro te-lu pa-pat ma-ju pa-pat pa- pat
 . 3 6 7 6 3 2 3 2 7 6 5 6 2 5 3
 Di- u-lang u-lu-nga-ke mu-rih eng-ga - l ram-pu-nge
 . 6 6 6 6 6 6 6 6 . 5 5 5 5 5 5 5 5
 Ho-lo-pis kun-tul ba-ris ho-lo-pis kun-tul ba-ris
 . 3 3 3 3 3 3 3 3 . 6 7 5 3 2 2 2
 Ho-lo-pis kun-tul ba-ris ho-lo-pis kun-tul ba-ris

Notasi *balungan gendhing*
Lcr. *Semarang Indah*, Pl.Nem

Bk: 1 1 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5
 Ompak: 1 1 1 5 . 5 . . 1 1 1 6
 Lagu: . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . 2 . 3
 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 1
 . . . 5 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5
 . . . 7 . . . 7 . . . 1 . 2 . 7
 . . . 1 . 6 . 5 . 1 . 2 . 3 . 5
 . . . 4 . 2 . 1 . . . 1 . 2 . 3
 . . . 1 . 6 . 5 . 1 . 2 . 3 . 5

5. Pola kendangan *loncat ulap*

$\overline{p.p.} \overline{p.t.p}$ $\overline{p.p.} \overline{p.t.p}$ $\overline{p.p.} \overline{p.t}$.t.t.

6. Pola kenadangan *lampah tigo*

t.t. p.p. t.t. ddd.

7. Pola kendangan *megot*

tttt $\overline{t.p.p.}$ tttt $\overline{t.d.d.}$

Setelah gerakan inti selesai dimainkan, kemudian dilanjutkan babak ketiga atau bagian penutup tari *Wanara Parisuka*, yaitu gerakan *budalan mulih*. *Garap* gendhingnya menggunakan iringan yang sama yaitu *ladrang Kotekan* atau *Wanara Parisuka* dalam *irama lancar* dengan tempo semakin meningkat yang diakhiri dengan gong, disebut *suwuk gropak*. Berikut adalah notasi dasar kedangannya:

tttt tttd tttt ttttd
 dd dd ddddd dd dd dddddd

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian *garap gendhing* Tari *Wanara Parisuka* di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang berjenis Tari *Garapan Baru*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertunjukanya diantarkan dengan *gendhing* mangunyu-unyu berupa lelagon dolanan yang dinyanyikan oleh para penari.

Gending pendukung Tari *Wanara Parisuka* berbentuk *lancaran* yang terdiri dari dua *lancaran*, yaitu *lancaran kotekan* untuk anak-anak dan *lancaran wanara parisuka* untuk orang de-wasa berlaras *pelog pathet Nem* yang dimainkan secara berulang-ulang dalam *irama lancar*. *Lancaran* tersebut dikolaborarikan dengan alat musik kentongan yang dibagi menjadi tiga pola permainan, yaitu: kentongan 1, kentongan 2 dan kentongan 3, masing-masing pola terdiri dari 16 kali hitungan yang dimainkan sebanyak 4 kali putaran secara bersama-sama.

Sesuai dengan *garapan* bagian Tari, *garap gending* juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : awal, tengah dan akhir. Ketiga bagian tersebut memiliki pola tabuhan sama dan yang menjadi pembeda adalah pola permainan kendang yang disesuaikan dengan sembilan pola gerak tari, yaitu: *budalan mangkat*, *sabetan*, *joget muter*, *jogetan menggaruk*, *dolan*, *loncat ulap*, *lampah tiga*, *megot*, dan *budalan mulih*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2010. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” Jakarta : Renika Cipta

Bhagaskoro, Akbar. 2014. “*Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur*”. *Jurnal Seni Musik* Vol 3 No. 1. 2014. Semarang : FBS UNNES

Hastanto, Sri. 2012. “Kajian Musik Nusantara 2”. Surakarta: ISI Press Surakarta

Margono, S. 2005. “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. “Analisis data kualitatif”. Bandung : PT. emaja Rosdakarya

Moleong, J lexy . 2005. ”*Metodologi penelitian kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nisa, Ila Kholifatin. 2013. “*Musik Barongan Kelompok Tresna budayadalam Tradisi Ruwatan di Desa pasuruhan Lor Kecamatan jati Kabupaten Kudus*”. *Harmonia* Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni.Semarang : FBS UNNES

Sugiyono. 2013. “*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*”. Bandung Alfabeta

Sumarsan. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.

Supanggah, Rahayu. 2002. “*Botheakan Karawitan 1*”. Jakarta : Ford Foundation & MSP

Supanggah, Rahayu. 2007. “*Botheakan Karawitan 2 : Garap*”. Surakarta : ISI Press Surakarta

Syah. Fajry Subhaan. 2013. “*Kesenian Thek-Thek Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap : Kajian Tekstual (Bentuk Pertunjukan dan Komposisi Musikal)*”.

Irwan Susanto/ JURNAL SENI MUSIK 3 (6) (2017)

Jurnal Seni Musik Vol.2 No. 1. 2013.
Semarang : FBS UNNES